

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Urbanisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa ke kota (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Dari penjabaran tersebut dapat diartikan bahwa urbanisasi merupakan perpindahan penduduk yang berawal dari desa ke kota dan mayoritas disebabkan oleh adanya pertumbuhan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya di suatu kota.

Urbanisasi sering terjadi dikarenakan banyaknya tekanan hidup di desa dan kota terasa lebih menjanjikan dalam hal kesempatan kerja. Penduduk desa yang merasa kesulitan mencari penghasilan memilih untuk bermigrasi ke wilayah kota agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Indonesia sendiri terdapat pada tahun 2020 sebanyak 56,7% penduduk Indonesia melakukan migrasi ke wilayah perkotaan dan memungkinkan adanya peningkatan jumlah tersebut di tahun mendatang (Isyanah, 2020). Tak heran wilayah perkotaan di Indonesia memiliki tingkat pendudukan yang tinggi, seperti halnya Ibu Kota dimana Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan juga perekonomian nasional.

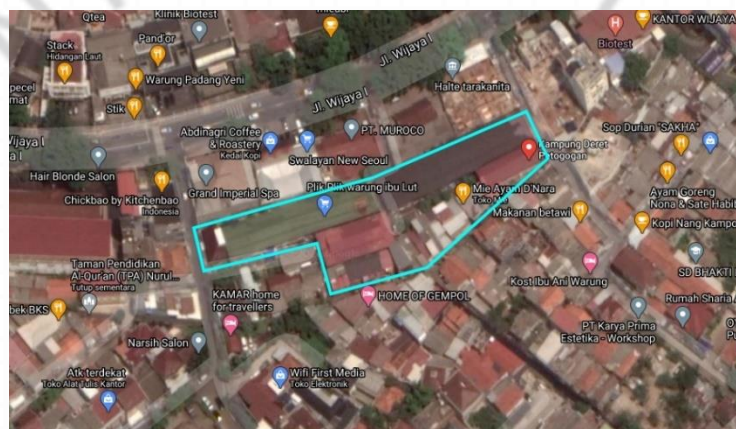
Peningkatan jumlah kependudukan di Jakarta tentu menjadikan kebutuhan akan hunian tinggal semakin meningkat. Tak jarang kebutuhan tempat tinggal menjadi masalah yang krusial di Ibu Kota. Kebutuhan akan hunian tinggal semakin lama semakin tidak berjalan sesuai dengan ketersediaan lahan yang ada, sehingga pada masa sekarang ini mulai banyak bermunculan permukiman-permukiman padat. Persebaran permukiman padat ini juga tersebar di beberapa titik di Ibu Kota dan tidak terpusat hanya pada satu wilayah.

Pada hakekatnya, permukiman padat penduduk identik dengan permukiman yang tidak terawat dan tertata. Menurut Bourne, proses perkembangan permukiman padat menjadi tidak terawat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu *ageing process* dan *densification process* (Bourne, 1971). *Ageing process* merupakan proses penuaan kualitas bangunan dimana bangunan semakin rapuh, kondisi semakin buruh, dan semakin tua. *Densification process* merupakan proses pemadatan bangunan karena adanya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan kebutuhan ruang semakin tinggi dan cenderung menggunakan lahan kosong yang ada (Bourne, 1971).

Setelah mencoba untuk memahami Ibu Kota dan permukiman padat lebih dalam, ternyata diketahui di lahan Jakarta semakin lama kian berkurang dan mengingat adanya prioritas untuk hunian yang perlu dipenuhi. Penduduk di Ibu Kota kian bertambah banyak dan masih kurang antisipasi atau upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini, alhasil saat ini banyak bermunculan permukiman-permukiman yang tumbuh tidak terkontrol.

Pemerintah sebenarnya telah melakukan upaya untuk mengatasi masalah permukiman padat yang terlihat kurang tertata dimana upaya tersebut dilakukan pada masa kepemimpinan Jokowi saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Usaha tersebut dilakukan pada tahun 2013 dan diberi nama program Kampung Deret. Upaya ini sudah dilakukan pada beberapa daerah di Ibu Kota, contohnya Kampung Deret Petogogan, Jakarta Selatan. Tujuan Jokowi melakukan upaya ini sendiri sebagai bentuk agar permukiman-permukiman padat yang ada di daerah Ibu Kota tetap layak huni dan mampu memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi penduduknya namun tetap masih mengikuti peraturan pemerintah yang berlaku.

Kampung Deret Petogogan merupakan suatu permukiman yang terletak di Jalan Pulo Raya No. 12, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Masyarakat Kampung Deret Petogogan sendiri tergolong masyarakat kelas menengah ke bawah karena banyaknya pendatang dari luar daerah. Sebagai besar warganya berpenghasilan sebagai pegawai swasta, supir angkutan kota, pegawai negeri, hingga ojek *online*. Untuk menuju wilayah Kampung Deret Petogogan, dapat menggunakan kendaraan bermotor karena lokasi kampung ini sendiri yang cukup mudah dicapai karena dekat dengan Jalan Wijaya I. Gambar 1.1 menunjukkan lokasi serta luas wilayah Kampung Deret Petogogan yang memiliki luas sekitar 3.000 m².



Gambar 1.1 Luas Wilayah Kampung Deret Petogogan.
(Sumber: *Google Maps Pro*, 2021)

Pada tahun 1965, Kampung Deret Petogogan merupakan lahan kosong yang kemudian dialih fungsikan oleh karyawan PU yang jarak antar rumah dan tempat kerja cukup jauh, menjadi hunian tinggal mereka. Mayoritas bangunan yang dibangun bermaterialkan triplek dan kayu-kayu bekar. Sehingga pada masa itu kampung ini dikenal sebagai Kampung Bedeng karena tampilan bangunannya yang tampak seperti bedeng.

Pada tahun 1983, terjadi kebakaran hebat yang menghabiskan hampir seluruh rumah di permukiman ini. Dengan keadaan demikian, warga tetap berpendirian untuk tinggal di Kampung Bedeng ini karena merasa permukiman ini sudah menjadi tanah kelahiran mereka dan tempat mereka tumbuh. Warga kemudian kembali membangun rumah mereka dengan material bangunan yang sama yaitu triplek dan kayu.

Pada masa kepemimpinan Sutiyoso sebagai Gubernur DKI Jakarta tahun 2005, terdapat rencana pembaharuan permukiman padat penduduk yang

bertujuan untuk memperbaiki kondisi permukiman yang tergolong sebagai permukiman kumuh, dan Kampung Deret termasuk ke dalam salah satu lokasi permukiman yang perlu untuk dilakukan perbaikan. Sayembara kemudian diadakan dan diikuti oleh seluruh anggota karang taruna Kampung Bedeng untuk mendesain 'Rumah Sehat' untuk Kampung Bedeng ini, hingga akhirnya didapatkan dua desain terbaik untuk desain hunian 'Rumah Sehat' dan sanitasinya. Desain hunian tersebut berupa desain hunian tanah gempu dan sistem dua rumah satu *septic tank*. Dari hasil desain yang telah didapatkan, kemudian pada masa kepemimpinan Fauzi Bowo baru dilakukan perhitungan dana biaya untuk memperbaiki Kampung Bedeng.

Proses perbaikan Kampung Bedeng ini baru berjalan pada tahun 2013 yaitu pada masa kepemimpinan Joko Widodo sebagai Gubernur DKI Jakarta. Program perbaikan ini yang kemudian dikenal sebagai program Kampung Deret. Program Kampung Deret ini membantu untuk memperbaiki tata letak bangunan dan sirkulasi pencahayaan pada permukiman padat penduduk. Untuk membangun satu hunian saja dibutuhkan sekitar 56 juta rupiah. Setelah selesai dilakukan perbaikan kampung ini, Kampung Bedeng kemudian beralih nama menjadi Kampung Deret Petogogan.

Berdasarkan perubahan yang telah dilakukan pemerintah pada permukiman Kampung Deret Petogogan ini dimana ada perubahan yang dilakukan untuk menjadikan permukiman Kampung Deret Petogogan ini menjadi lebih baik, sangat menarik apabila dilakukan kajian mengenai perubahan sebelum dan sesudah kampung ini di revitalisasi dimana dari hasil ini dapat diketahui mengenai apa saja yang menjadi faktor permukiman ini dilakukan perubahan dan memberikan contoh bagaimana kondisi lingkungan permukiman padat yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan pertanyaan pada penelitian ini, yaitu "Bagaimana

kondisi lingkungan pada Kampung Deret Petogongan yang sesuai dengan standart PERMEN PUPR?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa permukiman padat yang ideal dimana permukiman tersebut mampu tertata dengan baik meskipun memiliki tingkat kepadudukan yang tinggi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendapatkan data-data mengenai kondisi lingkungan permukiman Kampung Deret Petogongan yang berada di kawasan Jakarta Selatan.
2. Menganalisa contoh kondisi lingkungan dari permukiman padat penduduk yang sesuai dengan standar PERMEN PUPR.
3. Memahami faktor-faktor yang dapat menjadikan suatu permukiman tidak tertata dengan baik dan sesuai dengan peraturan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis agar dapat berpikir tajam dan kritis dalam menelaah suatu persoalan yang terjadi dalam lingkup perkotaan.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca agar mampu berpikir terbuka dan kritis.
3. Mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan suatu permukiman padat penduduk menjadi lebih tertata dan rapi.

4. Memberi gambaran lingkungan permukiman padat penduduk yang tertata dan terawat bagi pemerintah dan *developer* dalam menangani permukiman padat yang tidak tertata dengan baik.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat batasan penelitian untuk wilayah permukiman studi kasus di kawasan Jakarta Selatan. Penelitian ini akan berfokus pada kondisi lingkungan permukiman yang ditinjau dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02 Tahun 2016. Wilayah studi kasus yang akan diteliti oleh penulis yaitu permukiman Kampung Deret Petogongan yang memiliki luas wilayah 3.000 m². Didalam permukiman ini terdapat 4 RT dimana total penduduk kurang lebih 372 jiwa.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam penyusunan penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Latar belakang menjelaskan mengenai perkembangan penduduk di DKI Jakarta yang semakin tinggi, penjelasan mengenai perkembangan kepadatan penduduk suatu permukiman yang menyebabkan permukiman tersebut semakin padat, dan penjabaran rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian dilengkapi dengan tujuan serta manfaat penelitian ini dilakukan kepada beberapa pihak terkait.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian-kajian teori serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini dilakukan berkaitan dengan perumahan dan permukiman padat penduduk. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai kerangka kerja penelitian yang berlandaskan pada tinjauan pustaka. Selain itu juga menjelaskan mengenai metode penelitian seperti pengumpulan data berupa *mapping* yang berguna untuk memberikan gambaran permukiman, observasi lapangan yang berguna untuk pencarian data dan juga wawancara penduduk sekitar, serta metode analisa data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengenai penjabaran pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan berlandaskan pada teori terkait. Berisikan penjelas studi kasus dan pembahasan analisa penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian dan masalah yang diteliti, uraian berisi hasil data yang didapat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan yang merupakan hasil analisis. Kesimpulan sebisa mungkin menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu berisikan saran untuk penelitian berikutnya yang memiliki topik serupa agar lebih mendalam dan komprehensif lagi.



Halaman ini sengaja dikosongkan